

**Telaah Relasi Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Kampung Zapin, Desa Meskom, Bengkalis)****Risma Junita**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

Email: [rjunita.368@gmail.com](mailto:rjunita.368@gmail.com)**Abstrak**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang termaktub dalam agenda pembangunan nasional. Sektor ini memainkan peran tersendiri dalam menyumbang pendapatan negara. Dewasa ini, tren pariwisata cenderung merujuk pada minat terhadap wisata yang berbasiskan pada keunikan nuansa pedesaan. Salah satu keunikan tersebut terletak pada segi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itulah, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana relasi yang tercipta dalam upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Penelitian mengenai relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pola relasi dan peranan aktor, serta strategi dalam upaya mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin, Meskom, Bengkalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Keseluruhan data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Kajian tentang relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom menemukan bahwa para aktor yang terlibat terdiri dari aktor internal dan aktor eksternal. Masing-masing aktor memiliki peran dan kepentingan yang berbeda namun saling beririsan satu dengan lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya dapat dilakukan dengan cara optimalisasi kekuatan, pemanfaatan peluang, kekuatan untuk menghindari ancaman, serta meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

**Kata kunci:** *Relasi Aktor, Desa Wisata, Desa Wisata Berbasis Budaya***Abstract**

*The tourism sector is one of the important sectors included in the national development agenda. This sector plays a role in contributing to state revenue. Today, tourism trends tend to refer to interest in tourism based on the uniqueness of rural nuances. One of these unique aspects lies in the cultural aspect and local wisdom values. Therefore, this study examines how relations are created in an effort to develop a culture-based tourist village. Research on actor relations in the development of a culture-based tourist village aims to find out in depth about the pattern of relations and the role of actors, as well as strategies in efforts to develop a culture-based tourist village in Kampung Zapin, Meskom, Bengkalis. This study uses a qualitative descriptive approach. All data and information collected in this study were obtained using in-depth interview techniques, observation, and documentation. The study of actor relations in the development of a culture-based tourist village in Kampung Zapin Meskom found that the actors involved consisted of internal actors and external actors. Each actor has a different role and interest but*

**How to cite:**

Risma Junita (2024) Telaah Relasi Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Kampung Zapin, Desa Meskom, Bengkalis), (6) 12

**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.2684-883X)

*overlaps with each other. This study also found that strategies for developing culture-based tourism villages can be carried out by optimizing strengths, utilizing opportunities, strengths to avoid threats, and minimizing weaknesses and avoiding threats.*

**Keywords:** *Actor Relations, Tourism Villages, Culture-Based Tourism Villages*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor vital dalam agenda pembangunan nasional di Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa “kepariwisataan adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggungjawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional”. Hingga sekarang, salah satu penyumbang pemasukan (anggaran pendapatan) bagi daerah masih bersumber dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata memiliki peran terhadap penambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Gunn, Clara A., (2002) memberikan pengertian tentang pariwisata sebagai “kegiatan melakukan perjalanan yang sifatnya sementara, menuju suatu tempat yang berada di luar daerah tempat tinggal, dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah.” Seiring perkembangannya, pariwisata berkembang menjadi sebuah industri yang begitu dinamis. Pariwisata di Indonesia misalnya, saat ini berkembang pesat dengan ragam pilihan. Salah satu dari ragam pilihan pariwisata yang termasuk diminati adalah pariwisata minat khusus. Hall (1992) menyebut bahwa “wisata minat khusus merupakan bentuk perjalanan wisata, yang mana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari objek ataupun kegiatan di daerah tujuan wisata.”

Terdapat bermacam alasan yang melatarbelakangi para pengunjung atau wisatawan melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu wilayah, dengan tujuan wisata minat khusus. Diantara alasan-alasan tersebut misalnya, “untuk menikmati dan menghargai keindahan alam, untuk menambah wawasan dengan mencari tahu secara lebih dalam seputar kebudayaan setempat, sejarah, adat istiadat, maupun ragam tradisi yang masih lestari di tempat tersebut.” Alasan-alasan tersebut menjadi semacam tren ‘kekinian’ yang menyebabkan wisata minat khusus diminati oleh khalayak ramai.

Belakangan ini, terdapat kemunculan fenomena berupa timbulnya rasa jenuh terhadap bentuk wisata modern. Jamak masyarakat yang ingin menikmati suasana kehidupan di alam pedesaan. Kelompok masyarakat ini ingin jua merasakan nuansa interaksi sosial dengan warga desa, serta menyaksikan aktivitas keseharian yang ada disana. Hal-hal inilah yang kemudian mendorong berkembangnya pariwisata di wilayah-wilayah pedesaan Indonesia. Pada perkembangannya, pariwisata seperti ini yang akhirnya dikenal luas dan mengantarkan pada kemunculan istilah desa wisata.

Istilah desa wisata dapat dipahami sebagai “suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan.” Nuansa keaslian pedesaan dapat digambarkan dari sisi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya, sosial budaya, adat istiadat, maupun keseharian. Selain itu, suasana keaslian desa juga

dapat tergambarkan melalui “keberadaan arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari komponen kepariwisataan”. Komponen kepariwisataan yang dimaksud misalnya, “atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, serta kebutuhan wisata lainnya (Pariwisata Inti Rakyat dalam Hadiwijoyo, 2012).”

Jika dilihat dari kuantitasnya, maka terdapat lebih dari tujuh puluh ribu desa di Indonesia. Desa-desanya tersebut memiliki karakteristik alam dan budayanya masing-masing. Keindahan alam, juga tradisi dan budaya yang khas, dinilai sebagai wisata yang layak untuk dikembangkan. Oleh sebab potensi tersebutlah, menurut Junaid (2022) “Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengembangkan desa melalui konsep desa wisata.” Sebagai salah satu upaya untuk menggalakkan agenda pengembangan desa wisata, Kemenparekraf mengadakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). ADWI sendiri merupakan bentuk apresiasi yang dipersembahkan kepada desa-desa yang memiliki potensi di bidang pariwisata. Tercatat sebanyak seribuan lebih desa yang ikut serta dalam ADWI. Penyelenggaraan ADWI oleh Kemenparekraf tercatat dimulai pada tahun 2021.

Potensi budaya merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik tersendiri. Potensi budaya yang melekat pada desa secara turun temurun, yang meliputi aktivitas keseharian warga desa yang khas, ragam karya seni, makanan khas, mata pencaharian, dan lain-lain, dapat dijadikan potensi desa wisata berbasis budaya. Hal-hal tersebut dinilai dapat menjadi pijakan untuk membentuk suatu konsep wisata pedesaan yang berbasis budaya. Tentu saja agar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu desa yang turut serta menginisiasi wilayahnya menjadi desa wisata, adalah Desa Meskom yang terletak di Kabupaten Bengkalis, Riau. Pada tahun 2022, Desa Meskom terdaftar sebagai desa yang masuk dalam peringkat 500 besar se-Indonesia. Lalu pada tahun berikutnya, yaitu 2023, peringkatnya meningkat menjadi 300 besar. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Potensi utama yang diusung Desa Meskom adalah potensi budaya dalam bentuk kesenian daerah. Meskipun secara peringkat sudah ada peningkatan dari keikutsertaan di tahun 2022 ke tahun 2023, namun nampaknya konsep pengembangan desa wisata yang berbasis budaya masih banyak menghadapi berbagai tantangan. Selain tantangan, peranan berbagai pihak juga dirasa sebagai salah satu faktor vital yang menentukan. Oleh karena itulah, menjadi menarik untuk ditelaah pola relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. Kajian ini akan difokuskan pada Desa Meskom, Bengkalis yang dikenal kental dengan seni budaya zapinnya.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian mengenai relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya merupakan kajian lapangan (*field research*). Kajian lapangan adalah sebuah kegiatan riset

yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang akan ditelaah. Pengamatan secara langsung dilakukan agar memperoleh data-data yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang menggunakan data-data kualitatif, yang mana data tersebut dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Ibrahim (2018), “metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam, serta melukiskan kondisi secara tersistem dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang dijadikan fokus kajian.”

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama yang diperlukan dalam kajian ini adalah berupa segala informasi yang terkait dengan relasi para aktor dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya. Data primer sendiri dapat dipahami sebagai data-data yang diperoleh langsung dari responden dan atau narasumber utama yang telah ditentukan. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, maupun pustaka lainnya yang terkait dengan fokus kajian penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung. Segala informasi dan data yang diperlukan dalam kajian mengenai relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya, diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan kepada narasumber kunci atau informan secara tatap muka dan langsung. Sementara itu, teknik dokumentasi menurut Hadi (2021) “merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”

Data dan informasi dalam kajian tentang relasi aktor dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis tersebut dikenal dengan istilah model interaktif (*component of data analysis: interactive model*). Hardani (2020) menyebut bahwa “teknik ini dibagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kampung Zapin Meskom sebagai Lokasi Penelitian**

Desa Meskom merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Letaknya yang berhadapan langsung dengan Selat Bengkalis, menjadikan Desa Meskom memiliki potensi sumber daya perairan yang cukup mumpuni. Desa yang berada di wilayah pesisir ini, berbatasan dengan Desa Simpang Ayam di sebelah utara, Selat Bengkalis di sebelah selatan, Desa Prapat Tunggal di sebelah barat, dan Desa Teluk Latak di sebelah timur.

Sumber daya perairan yang melimpah di Desa Meskom, dapat terlihat dari masyarakatnya yang sebagian besar masih menggantungkan nafkah pada sumber daya

tersebut. Masyarakat di desa ini masih cukup banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, sumber daya perairan yang tersedia juga dimanfaatkan untuk diolah menjadi produk (makanan) yang siap diperjualbelikan. Produk khas Desa Meskom berupa terasi dan kerupuk ikan (udang), bahkan tidak hanya diperjualbelikan di dalam wilayah Bengkalis saja.

Potensi alam berupa sumber daya perairan maupun perikanan, memang menjadi salah satu potensi penting di Desa Meskom. Namun, terdapat potensi lain yang juga tak kalah penting di desa ini. Bahkan potensi tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang melekat dan menjadi identitas bagi Desa Meskom. Potensi yang dimaksud adalah potensi seni dan budaya.

Mayoritas masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Meskom, merupakan masyarakat beretnis Melayu. Tradisi serta adat istiadat Melayu masih kental dan dipertahankan oleh masyarakat di desa ini. Hal tersebut tampak dalam keseharian mereka. Kehidupan sehari-hari masyarakat Meskom masih berlandaskan pada tunjuk ajar Melayu. Seni juga menjadi salah satu yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat di Meskom. Seni menjadi sesuatu yang dijadikan potensi tersendiri, diturunkan dari generasi ke generasi, agar tak luntur digerus zaman. Potensi seni di Desa Meskom diantaranya berupa tarian Zapin, seni kompang, maupun rebana.

Potensi seni tarian Zapin yang menjadi tradisi turun temurun di Desa Meskom, menjadikan desa ini dijuluki sebagai Kampung Zapin. Asal muasal penyebutan Kampung Zapin kepada Desa Meskom bermula dari ujaran ‘mulut ke mulut’ masyarakat. Hal ini dilatari oleh masih teguhnya masyarakat Meskom dalam mempertahankan seni tari Zapin. Regenerasi tersebut masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Sejak kanak-kanak, masyarakat Meskom sudah dikenalkan dengan Zapin. Ditambah lagi, tokoh-tokoh seni budaya Zapin atau dapat dikatakan sebagai *maestro* Zapin, berasal dari Meskom. Ujaran dari ‘mulut ke mulut’ tentang Kampung Zapin, semakin diperkuat sejak diadakannya berbagai festival kebudayaan di Bengkalis maupun di wilayah sekitarnya. Setiap kali festival tersebut dilaksanakan, maka peserta yang berasal dari Desa Meskom selalu langganan menjadi pemenang. Bahkan, desa ini pernah dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan Festival Zapin.

Zapin Tradisi Meskom tidak hanya dikenal di Bengkalis. Negeri jiran Malaysia juga Thailand pernah melakukan kunjungan rutin ke Desa Meskom untuk mengenal lebih dalam tentang Zapin Tradisi Meskom. Pada tahun 2015 akhir sampai awal tahun 2016, penyebutan Kampung Zapin untuk Desa Meskom akhirnya ‘legal’ dan diejawantahkan dengan adanya monumen berupa Tugu Kampung Zapin. Pada tahun 2021, Kampung Zapin Meskom mengikuti kompetisi Anugerah Desa Wisata Tingkat Provinsi Riau. Keikutsertaan ini tidak terlepas dari peran pemimpin lokal yang dibarengi dengan semangat serta inisiatif masyarakat Meskom. Berawal dari sinilah kemudian pada tahun 2022, Desa Meskom dengan Kampung Zapinnya, mendaftar untuk mengikuti Anugerah Desa Wisata tingkat Nasional. Keikutsertaan Kampung Zapin dalam Anugerah Desa Wisata di kancah nasional pun berlanjut hingga tahun 2023.

Inisiatif pemimpin lokal beserta partisipasi masyarakat, melalui Kelompok Sadar Wisata Desa Meskom, mampu menjadikan Kampung Zapin Meskom sebagai salah satu desa wisata dengan ciri khas budaya. Pada tahun 2022, Desa Meskom berhasil masuk sebagai 500 besar tingkat nasional. Sementara itu, pada tahun 2023 terdapat peningkatan prestasi. Tahun 2023, Kampung Zapin Meskom berhasil masuk 300 besar dalam Anugerah Desa Wisata Tingkat Nasional.

### **Pola Relasi Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya**

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Bengkalis (2021 s.d. 2035), memuat tentang prinsip-prinsip pembangunan pariwisata. Prinsip tersebut diantaranya menyebutkan bahwa “pembangunan pariwisata di Kabupaten Bengkalis merupakan pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata halal, pariwisata terintegrasi, dan pariwisata berkelanjutan.” Selain itu, di dalam peraturan tersebut juga ditetapkan “tujuan pembangunan pariwisata Kabupaten Bengkalis, yaitu untuk menjadi daerah yang memiliki potensi menjadi destinasi wisata unggulan di seluruh negara.”

Berdasar pada statistik Kabupaten Bengkalis tahun 2023, di kabupaten ini terdapat berbagai jenis tempat wisata. Wisata yang paling populer memang masih diduduki oleh wisata bahari. Hal ini erat kaitannya dengan letak geografis Bengkalis yang memang didominasi oleh pantai. “Kabupaten Bengkalis berada di kawasan segitiga pertumbuhan, yaitu Indonesia-Malaysia-Singapura dan Indonesia-Malaysia-Thailand, serta berhadapan langsung dengan Selat Malaka, yang merupakan rute pelayaran internasional paling ramai di dunia” (*Indonesian Ecotourism Network*, 2002 dalam Karneli, 2023). Meskipun demikian, wisata budaya masih berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini mengingat bahwa secara jumlah, wisata budaya di Bengkalis termasuk dalam posisi tiga besar.

Hal ini menunjukkan bahwa wisata budaya bisa dioptimalkan sebagai salah satu potensi untuk menarik wisatawan. Terkait upaya pengoptimalan tersebut, perlu dilakukan pemetaan sosial demi mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat serta peranannya masing-masing. Yunindyawati, dkk. (2022) menyatakan bahwa “pemetaan aktor dan jaringan hubungan antar aktor adalah satu kesatuan pembahasan yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian pemetaan sosial (*social mapping*).” Untuk memahami kondisi sosial masyarakat, pemetaan sosial penting untuk dilakukan (Handoyo & Sudrajat, 2016).

Pemetaan sosial dapat dimaknai “sebagai kegiatan untuk menyusun data dan informasi yang didapat dari kelompok atau komunitas, berisi gambaran tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan yang bermanfaat bagi masyarakat.” Segala informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan dan landasan dalam melaksanakan berbagai program maupun kegiatan di tengah masyarakat. Yunindyawati, dkk. (2022) mendefinisikan pemetaan sosial “sebagai cara untuk mengidentifikasi serta menemukan struktur sosial, kelembagaan sosial, kaitan antara lembaga sosial dengan individu dan lingkungannya.” Adanya pemetaan sosial akan mempermudah perencanaan

pembangunan di suatu wilayah. Pembangunan yang dimaksud salah satunya adalah pembangunan di segi pariwisata.

Aktor atau *stakeholder* adalah seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki peran penting di tengah masyarakat. Seseorang dikatakan sebagai aktor manakala ia berpengaruh di tengah tatanan sosial masyarakat. Relasi, wawasan atau pengetahuan, penguasaan terhadap sumber daya, adalah bagian yang melekat pada aktor, sehingga ia seringkali disebut sebagai tokoh. Ketokohan yang pada akhirnya mampu menjadi penggerak di tengah-tengah masyarakat. Aktor sendiri dapat dikategorikan menjadi aktor individu, aktor kelompok, dan aktor organisasi atau lembaga (Yunindyawati, dkk. 2022). Jika menilik pada upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, maka terdapat beberapa aktor yang berperan penting. Identifikasi terhadap aktor atau *stakeholder* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Identifikasi Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya**

No.	Identitas	Posisi Aktor	Jenis Aktor
1.	Aktor U	Kepala Desa	Individu - Organisasi
2.	Aktor K	Kabid Budaya	Organisasi
3.	Aktor A	Kabid Pariwisata	Organisasi
4.	Aktor J	Pegiat Budaya	Individu
5.	Aktor Kh	Pokdarwis	Individu - Kelompok
6.	Aktor I	Aparat Desa	Organisasi
7.	Aktor B	Tokoh Budayawan	Individu

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, dapat dijalankan dengan adanya keterlibatan para aktor. Aktor-aktor tersebut memiliki peran dan kepentingan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Jika ditelaah lebih lanjut, terdapat dua aktor ‘utama’ dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya. Aktor utama tersebut dapat dikelompokkan menjadi aktor internal dan aktor eksternal. Aktor internal dapat dipahami sebagai aktor yang terlibat langsung dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya. Sementara itu, aktor eksternal merupakan aktor yang tidak terlibat langsung dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya, namun keberadaan, peran serta kepentingannya tetap berpengaruh.

### **Peranan Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya**

Upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom melibatkan berbagai aktor dengan peran dan kepentingan masing-masing. Peran dan kepentingan tersebut tentu saja berbeda diantara satu aktor dengan aktor lainnya. Dalam upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya, ada relasi kuasa para aktor yang turut mewarnai. Relasi kuasa antar aktor tersebut dapat berbasiskan pada perbedaan gender ataupun pelapisan sosial. Perbedaan peran dan kepentingan para aktor dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya, pada akhirnya turut berpengaruh terhadap relasi antarpihak. Perbedaan tersebut pun dapat melahirkan konflik, perlawanan,

maupun kolaborasi (Maring P., 2010 dalam Junita, 2016). Beragam orientasi kepentingan para aktor yang terlibat dalam upaya mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Pemetaan Orientasi Kepentingan Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kampung Zapin Meskom**

Aktor	Orientasi Kepentingan	Penjelasan
Masyarakat, pemerintah (desa dan daerah), komunitas pegiat wisata	Kepentingan Ekonomi	Kepentingan untuk mengambil serta memperoleh manfaat bernilai ekonomi dari adanya kegiatan pariwisata berbasis budaya
Tokoh budayawan, masyarakat lokal	Kepentingan Sosial Budaya	Kepentingan untuk menjaga dan melestarikan budaya, adat-istiadat serta tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pada tatanan struktur sosial, “seseorang dapat menjalankan beragam peran (Turner, 2002 dalam Junita, 2016).” Beragam peran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *“Pre-Assembled Roles”*  
Peran ini merupakan “peran yang sudah diketahui oleh semua orang.”
2. *“Combinational Roles”*  
Peran ini dapat dimaknasi sebagai “dua peran yang dikumpulkan dalam satu situasi.”
3. *“Generalized Roles”*  
Peran ini didefinisikan sebagai “suatu sikap yang dapat diadopsi untuk peran lain dalam satu situasi.”
4. *“Trans-Situational Roles”*  
Peran ini merupakan “peran yang diasosiasikan dengan kategori sosial seseorang.”

Berikut adalah gambaran mengenai pemetaan peran dan orientasi kepentingan para aktor dalam upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, Bengkalis. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Pemetaan Peran Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kampung Zapin Meskom**

Aktor	Tipe Peran	Orientasi Peran
Pemerintah Lokal	<i>Pre-Assembled Roles</i> <i>Combinational Roles</i>	Pemimpin – Pelaksana Langsung



(Pimpinan Desa), Tokoh Budayawan		
Masyarakat, Komunitas Lokal, Pemerintah Desa	<i>Pre-Assembled Roles</i> <i>Trans-Situational Roles</i>	Pelaksana Langsung
Pemerintah Daerah	<i>Pre-Assembled Roles</i> <i>Trans-Situational Roles</i>	Pendukung (Bukan Pelaksana Langsung)

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

### Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya

Untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata, diperlukan peran serta dari seluruh unsur aktor atau *stakeholder*. Begitu pula ketika pengembangan desa wisata berfokus pada wisata berbasis budaya. Baik itu peran pemerintah, masyarakat, maupun swasta, amatlah diperlukan untuk mengoptimalkan segala sumber daya agar desa wisata berbasis budaya bisa berkembang dan menjasi sumber bagi peningkatan kesejahteraan. Kerjasama serta koordinasi diantara para aktor merupakan kunci agar kawasan wisata berbasis budaya mampu menjadi potensi utama dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Lebih lanjut, kebermanfaatan desa wisata berbasis budaya dapat pula meningkatkan partisipasi masyarakat untuk tetap mempertahankan budayanya. Kerjasama yang disokong dengan strategi tepat guna tentu sangat dibutuhkan. Hal ini karena untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya, perlu beragam sarana prasarana, sumber daya manusia berkualitas, anggaran/dana, dan dukungan penuh dari pemerintah (terutama pemerintah daerah) yang menempatkan desa wisata sebagai salah satu prioritas (Yaya dan Abu, 2019).”

Secara umum, strategi untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia termaktub dalam “rencana strategi yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (Yaya Mulyana, *et.al*, 2019), yaitu:”

1. “Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata”
2. Guna mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup”
3. “Guna meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar dan Untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdayaguna, produktif, transparan, untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan.”

Menurut Fitra, dkk., (2001), “ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan untuk pengembangan pariwisata. Konsep ini diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development (WCAD)*.” Hal yang dimaksud diantaranya:

1. “Aspek ekologi yang berkelanjutan”

2. “Aspek sosial yang berkelanjutan”
3. “Aspek budaya yang berkelanjutan”
4. “Aspek ekonomi yang berkelanjutan.”

Secara khusus, terdapat unsur penting dalam membangun desa wisata, yaitu: atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan. Nuryanti dan Wiendu (1993) dalam Mulyana (2023) menyebut bahwa “desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.” Sejalan dengan pemaknaan terhadap desa wisata, Nuryanti (1994) dalam Mulyana (2023) juga mengungkap “dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi berarti adalah tempat tinggal para penduduk atau masyarakat lokal setempat. Sementara itu, atraksi berarti keseluruhan keseharian masyarakat lokal beserta bangunan fisik desa yang mengandung dan menunjang bertahannya nilai-nilai kearifan lokal.

Rumusan strategi untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, salah satunya didapat dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths Weaknesses Opportunities Threats*). Berdasar pada hasil penelusuran serta analisis dengan alat bantu SWOT, maka dapat dipaparkan gambaran potensi yang dimiliki oleh Desa Meskom.

#### 1. **Strengths (Kekuatan)**

Terdapat budaya, adat istiadat serta tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan secara turun menurun. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, karakter masyarakat lokal yang terbuka terhadap kehadiran para pengunjung juga menjadi kekuatan. Karakter khas berupa keramahtamaan dalam menerima kehadiran ‘orang luar’ tentu saja berpengaruh terhadap kesan yang diterima oleh para pengunjung atau wisatawan.

#### 2. **Weaknesses (Kelemahan)**

Meski sudah terdapat potensi budaya sebagai pijakan untuk berkembang menjadi desa wisata, Kampung Zapin Meskom belum memiliki standarisasi. Standarisasi yang dimaksud adalah berupa kebijakan minimum tentang pengembangan desa wisata berbasis budaya. Standard minimum ini misalnya, akses jalan yang baik dan mumpuni, juga fasilitas umum yang sudah terstandarisasi (akomodasi layak dan nyaman, toilet bersih, dan sebagainya). Selain itu, belum optimalnya promosi yang dilakukan. Promosi yang dilakukan selama ini masih sekadar dari mulut ke mulut. Belum adanya optimalisasi pada ranah digital, dengan memanfaatkan media sosial.

#### 3. **Opportunities (Peluang)**

Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengoptimalan dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya adalah tren minat ‘kekinian’ masyarakat terhadap hal-hal berbau lokal (budaya). Selain itu, paparan teknologi

(terutama) maraknya media sosial dapat dijadikan peluang untuk media atau saluran promosi wisata.

#### 4. *Threats* (Ancaman)

Kemajuan teknologi dan maraknya paparan media sosial, dapat menjadi peluang sekaligus ancaman tersendiri. Ancaman yang dimaksud adalah terjadinya degradasi nilai budaya akibat paparan budaya luar yang tanpa filter. Hal tersebut tentu saja dapat berpengaruh pada minat generasi muda dalam menjaga warisan budaya mereka.

Atas dasar hasil analisis SWOT, maka dapat ditelaah lebih lanjut cara atau strategi pengembangan destinasi wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom. Strategi tersebut dapat dirumuskan menjadi: “Strategi Optimalisasi Kekuatan, Strategi Pemanfaatan Peluang, Strategi Kekuatan untuk Menghindari Ancaman, dan Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman.” Detail mengenai langkah-langkah dalam mengimplementasikan masing-masing strategi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Kampung Zapin Meskom, Bengkulu**

No.	Strategi	Bentuk Upaya
1.	Optimalisasi Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengeksplor potensi budaya yang ada</li> <li>- Memberi ruang melibatkan pengusaha untuk mendukung sarana prasarana wisata (misal penginapan yang layak)</li> <li>- Menonjolkan potensi budaya lokal</li> <li>- Memperbaiki akses menuju lokasi wisata, termasuk optimalisasi moda transportasi</li> <li>- Pelatihan SDM untuk mengelola desa wisata secara profesional</li> </ul>
2.	Pemanfaatan Peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perumusan kebijakan tentang standarisasi pengembangan desa wisata berbasis budaya</li> <li>- Pemanfaatan teknologi untuk digitalisasi desa wisata berbasis budaya</li> <li>- Pelatihan SDM khusus untuk mempromosikan potensi budaya</li> <li>- Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi</li> </ul>
3.	Kekuatan untuk Menghindari Ancaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda</li> <li>- Penguatan peran orang tua dan lingkungan sosial untuk memfilter budaya luar yang tidak sesuai</li> <li>- Penyebarluasan segala bentuk kegiatan positif untuk menunjang pelestarian budaya dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal</li> </ul>

No.	Strategi	Bentuk Upaya
4.	Meminimalkan Kelemahan dan Menghindari Ancaman	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penguatan koordinasi dan kerjasama antar aktor melalui agenda rutin</li><li>- Pengintegrasian budaya dengan pendidikan</li><li>- Peningkatan peran dan partisipasi aktif komunitas lokal</li></ul>

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Strategi-strategi yang telah dirumuskan demi berkembangnya desa wisata berbasis budaya, sulit terwujud jika tidak ada kerjasama yang baik dari berbagai aktor atau *stakeholder*. Masing-masing aktor mesti berperan aktif untuk mengupayakan dan mengimplementasikan strategi tersebut. Baik itu peran aktor formal, maupun aktor nonformal, termasuk masyarakat lokal. Masing-masing beririsan satu dengan lainnya, dengan *interest* atau kepentingan yang melekat.

## KESIMPULAN

Upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom, Bengkalis bukanlah suatu hal yang mustahil. Hal ini mengingat bahwa Kampung Zapin memiliki potensi budaya yang masih terjaga hingga detik sekarang. Selain seni tarian Zapin Tradisi yang menjadi ciri khas budaya, terdapat potensi budaya yang tak kalah unik dan menariknya, yaitu Kompong dan Rebana. Agar upaya untuk mengembangkan Kampung Zapin sebagai desa wisata berbasis budaya dapat berjalan optimal, maka diperlukan peran serta aktor atau *stakeholder* terkait. Adapun kesimpulan terkait pola relasi dan peranan aktor, serta strategi dalam mengembangkan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom adalah, Aktor atau *stakeholder* adalah seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki peran penting di tengah masyarakat. Seseorang dikatakan sebagai aktor manakala ia berpengaruh di tengah tatanan sosial masyarakat.

Terdapat dua aktor utama dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya, yaitu aktor internal sebagai aktor yang terlibat langsung dan aktor eksternal sebagai aktor yang tidak terlibat langsung, namun keberadaan, peran serta kepentingannya tetap berpengaruh nyata. Para aktor atau *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom memiliki orientasi kepentingan berupa kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial budaya. Orientasi peran dan tipe peranan yang dijalankan oleh para aktor atau *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kampung Zapin Meskom adalah pemimpin-pelaksana langsung, pelaksana langsung, dan pendukung (bukan pelaksana langsung). Untuk mewujudkan dan mengimplementasikan upaya pengembangan desa wisata berbasis budaya, maka strategi yang dapat dilakukan adalah strategi optimalisasi kekuatan, strategi pemanfaatan peluang, strategi kekuatan untuk menghindari ancaman, serta strategi meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

## BIBLIOGRAFI

- Fauzi, Achmad Nur & Dewi Rostyaningsih. "Analisis Peran Aktor Dalam Formulasi Kebijakan Semarang *Smart City*" dalam *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 7, No. 4 (2018), h. 1-18.
- Gunn, Clare A. (2022). *Tourism Planning*. New York City: Taylor and Francis.
- Hadi, Abd., dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Hadiwijoyo, S.S., 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hamka, Muh., Sakinah Nadir, Haryanto. "Politik Anggaran Dan Relasi Aktor Dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah" dalam *Jurnal Politik Profetik* Volume 10, No. 1 Tahun 2022.
- Hardani, dkk., 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, Andi dkk., 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Isdarmanto, 2012. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Junaid, Ilham dkk., 2022. Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia dalam *Journal of Regional and Rural Development Planning* (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan) Oktober 2022, 6 (3): 287-301.
- Junita, Risma, 2016. "Analisis Kuasa dalam Praktik Kelembagaan Pa'totiboyongan di Mamasa" dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 10 No.2, April 2016.
- Karneli, Okta dll., 2023. *Eksplorasi Pasar Pariwisata Desa Meskom: Potensi dan Peluang*. Sumedang, Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- Prakoso, Adhita Agung. "Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman" dalam *Jurnal Kepariwisata* 9 (2), 61-76.
- Priyanto, Dyah Safitri. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budayatinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah" dalam *Jurnal Vokasi Indonesia*, Volume 4, Nomor 1, 2016.
- Taufik. 2017. "Studi Jaringan Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik" dalam *AL-IJTIMA'I International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, (2017), h. 219-234.

Telaah Relasi Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Kampung Zapin,  
Desa Meskom, Bengkalis)

Wiwin, Yuli Astari dkk., “Hubungan Timbal Balik antar Aktor dalam Pengembangan  
Wisata Budaya Keraton Kota Cirebon” dalam Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan  
Kota, Volume 3, Nomor 1, 2023.

Mulyana, Yaya., 2023. “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa  
Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang” dalam Jurnal  
Papatung: Vol. 6 No. 1 Tahun 2023

Yunindyawati, dkk., 2022. “Pemetaan Aktor dan Jaringan Hubungan Antar Aktor dalam  
Pembangunan Pedesaan” dalam Jurnal Penyuluhan Vol. 18 (02) 2022 | 307-322.

---

**Copyright holder:**

Risma Junita (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

